

## **Interferensi Bahasa Jawa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022**

**Almawati Amelia Putri, Mukhlis, Icu Prayogi**

Universitas PGRI Semarang

[almawatiputri@gmail.com](mailto:almawatiputri@gmail.com), [mukhlis@upgris.ac.id](mailto:mukhlis@upgris.ac.id), [icuprayogi@ugris.ac.id](mailto:icuprayogi@ugris.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah *intralingual error analysis* atau metode padan intralingual. Metode pengumpulan data menggunakan simak rekam dan catat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Bentuk Interferensi fonologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 13 Tegal yang disebabkan oleh faktor Perubahan bunyi konsonan dan penggantian bunyi konsonan. Hal ini terjadi sebagaimana pada percakapan kesatu dan kedua; (2) Bentuk interferensi morfologi dalam penelitian ini yang dibentuk karena adanya unsur Bentuk Dasar, Unsur Afiks, dan Pola Reduplikasi. Hal ini terlihat pada percakapan ketiga, keempat, dan kelima; (3) Bentuk Interferensi leksikal pada penelitian ini, yang disebabkan oleh: (a) nomina atau kata benda (tembung aran) dan (b) adjektiva atau kata sifat (tembung sipat); Bentuk Interferensi sintaksis yang terjadi pada penelitian ini, yang disebabkan oleh terjadinya 2 faktor, yaitu: (1) Interferensi terjadi pada penggunaan sintaks akhiran; dan (b) kata sapaan. Faktor penyebab interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 adalah faktor kedwibahasaan dan kebiasaan.

Kata kunci: interferensi, bahasa jawa, bahasa Indonesia, dan pembelajaran

### **Abstract**

*This research is purpose to find out and analyze the interference of Javanese to Indonesian in learning Indonesian class VIII students at SMP Negeri 13 Tegal for the 2021/2022 Academic Year. The data collection method used in this study is descriptive qualitative. The data analysis technique used is intralingual error analysis or intralingual match method. The data collection method uses see records and records. The data collection technique uses the Listening Freely Involved Cakap (SBLC) technique, the recording technique, and the note-taking technique. The result study were as follows: (1) Forms of phonological interference in learning Indonesian Class VIII at SMPN 13 Tegal which were caused by factors of consonant sound changes and replacement of consonant sounds. This happens as in the first and second conversations; (2) The form of morphological interference in this study was formed due to the presence of elements of Basic Form, Affix Element, and Duplication Pattern. This is evident in the third, fourth, and fifth conversations; (3) Forms of lexical interference in this study, caused by: (a) nouns or nouns (intruds) and (b) adjectives or adjectives (spliced sipat); The form of syntactic interference that occurred in this study, which was caused by the occurrence of 2 factors, namely: (1) Interference occurred in the use of suffix syntax; and (b) the wording. And the factors causing Javanese interference with Indonesian in learning Indonesian class VIII students at SMP Negeri 13 Tegal for the 2021/2022 School Year are factors of literacy and habits.*

*Keywords: interference, javanese, indonesia language, learning*

Histori Artikel	Aritkel Masuk	Artikel Diterima	Artikel Terbit
	10 Juli 2024	14 Juli 2024	31 Juli 2024

## Pendahuluan

Menurut Keraf Gorys (2000:19) mendeskripsikan bahwa bahasa dapat diartikan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dilakukan oleh alat ucap manusia. Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai jenis suku bangsa tidak dapat lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi.

Penggunaan bahasa Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilatar belakangi oleh peserta didik dan guru sebagai agen pembelajaran di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 adalah sebagai dwibahasawan, yaitu bahasa jawa dan bahasa indonesia. Selain itu, peserta didik dan tenaga pengajar bahasa indonesia secara sengaja maupun tidak membiasakan bertutur secara infiltratif dalam berbagai unsur dari kedua bahasa tersebut. Secara jelas, sosiolinguistik menyebutnya dengan istilah interferensi. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Hartman & Stork (1972:76), Interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Pendapat senada dikemukakan oleh Nurhadi & Roekhan (1990:28) bahwa interferensi adalah peristiwa transfer asset suatu bahasa ke dalam bahasa lain dalam bentuk tindak berbahasa.

Interferensi terjadi sebagai akibat dari penguasaan suatu bahasa lebih dominan atau lebih baik dibandingkan bahasa yang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bullock & Toribio (2009:30) menjelaskan bahwa interferensi lebih mudah terjadi dari bahasa yang dominan ke bahasa yang lemah dari pada sebaliknya. Penguasaan bahasa dalam hal ini dibedakan menjadi dua, yaitu kompetensi dan performansi. Brown (2008:38) menjelaskan bahwa kompetensi merujuk pada pengetahuan dasar seseorang tentang sistem, kejadian, atau fakta. Ini adalah kemampuan yang tak teramati dalam melakukan sesuatu, dalam menampilkan sesuatu. Performa adalah manifestasi yang konkrit dan biasa diamati, atau realisasi atas kompetensi.

Dalam bahasa, kompetensi merupakan pengetahuan mendasar tentang sistem bahasa, kaidah, kosakata, seluruh pernak-pernik bahasa, dan bagaimana menggunakannya secara padu. Performa adalah produksi aktual (berbicara dan menulis) atau pemahaman (menyimak dan membaca) terhadap peristiwa -peristiwa linguistic (Brown, 2008:39). Dilihat dari kompetensi dan performansi, keterampilan berbicara dan berbahasa peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 dalam bahasa Jawa lebih dominan dibanding dengan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan peserta didik yang lebih dominan menggunakan bahasa Jawa dalam berbicara sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, interferensi bahasa Jawa sebagai bahasa yang lebih dominan dapat terjadi ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara dan berbahasa peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada tuntutan bahwa di dalam konteks pembelajaran berbahasa yang baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah berbahasa yang sesuai kaidah. Hal tersebut dipertegas oleh Chaer et al. (2010:165) yang menyatakan bahwa dilihat dari segi “kemurnian bahasa” interferensi pada tingkat apapun merupakan “penyakit” sebab merusak bahasa sehingga perlu dihindari. Selain itu, interferensi merupakan kesalahan di dalam berbahasa. Oleh karena itu, perlu dianalisis sejauh mana kesalahan tersebut terjadi pada peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022.

Interferensi bahasa Jawa juga terjadi dan ditemukan pada proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia dalam hal penugasan-penugasan aspek-aspek bahasa Indonesia (Kompetensi dan Performa) belum dikuasai baik oleh peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya kesalahan yang terjadi seperti kesalahan struktur bahasa daerah yang masih

banyak masuk dalam komunikasi bahasa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 13 Tegal. Mills et al. (1993:3) menjelaskan bahwa kesalahan adalah bagian dari pembelajaran. Dengan adanya kesalahan tersebut, hal itu dapat sebagai bukti bahwa pembelajaran sedang terjadi adanya interferensi bahasa Jawa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, apakah peserta didik menyadari bahwa interferensi adalah sebuah kesalahan? Lebih lanjut, ZaoHong (2004) dalam (Allard, 2011:3) menjelaskan bahwa penelitian yang saat ini dia lakukan berkonsentrasi pada interferensi bahasa Jawa. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan yang disebabkan oleh interferensi tersebut. Apabila interferensi tersebut tidak ditangani, hal tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan fosilisasi pola bahasa. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah penelitian untuk menganalisis kesalahan atau interferensi yang terjadi pada aspek-aspek kompetensi dan performa bahasa Indonesia peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022, analisis kesalahan bahasa berupa interferensi bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada pembelajaran Bahasa Indonesia selama ini belum pernah dilakukan. Analisis kesalahan perlu dilakukan untuk memberi umpan balik dalam proses belajar-mengajar. Hal tersebut sesuai dengan Corder S. Pit (1982:35) yang menjelaskan bahwa analisis kesalahan terhadap peserta didik bertujuan untuk memberikan umpan balik di dalam proses belajar – mengajara mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, guru bahasa Indonesia menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar atau proses pembelajaran bahasa Indonesia interferensi banyak terjadi pada aspek kompetensi dan performa berbahasa Indonesia peserta didik. Oleh karena itu, penelitian analisis kesalahan bahasa berupa interferensi bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan hanya pada satu kelas, yaitu peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 penting dan perlu dilakukan.

Gejala-gejala interferensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi empat tataran, yaitu interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis kemudian mencari faktor penyebab timbulnya interferensi. Interferensi pada tataran fonologi, meliputi interferensi dalam pelafalan [a] dengan [o], [i] dengan [e], [u] dengan [o], [au] dengan [o], [d] dengan [t], [d] dengan [d], [f] dengan [p] dan interferensi konsonan rangkap [b] dengan [mb].

Sedangkan interferensi sintaksis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam tipe, yaitu Penggunaan partikel dan kata penghubung yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Partikel *kok*, *lho*, dan *yo*, dari bahasa Jawa dan kata penghubung *sama*, *pada*, terjemahan dari *pada*, *karo*, *kaliyan* (Bahasa Jawa); Pemakaian sufiks *-nya* dalam bahasa Indonesia yang merupakan terjemahan atau pengaruh sufiks *-e* bahasa Jawa *ngoko* atau *-ipun/-nipun* bahasa Jawa *kromo inggil*; Terjemahan kalimat-kalimat yang berasal dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, berpola atau berstruktur kalimat bahasa Jawa. Sedangkan tataran untuk interferensi leksikal adalah masuknya unsur bahasa yang berupa kosakata ke dalam bahasa lain yang dilakukan oleh seorang dwibahasawan atau orang yang menguasai lebih dari satu bahasa.

Hasil observasi awal penelitian dengan fokus penelitian pada peserta didik pada saat melakukan interaksi komunikasi atau percakapan (secara lisan) dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan peneliti pada penelitian ini menemukan bahwa peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 yang sedang melakukan percakapan peserta didik dalam belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua banyak sekali dipengaruhi bahasa Jawa sebagai bahasa pertama. Hasil observasi juga mengidentifikasi permasalahan

penelitian berupa gejala interferensi yang dilakukan peserta didik ini timbul karena kekurangcermatan guru melatih peserta didik, ketika peserta didik menggunakan bahasa terutama dalam berbahasa lisan. Selain itu, kebiasaan peserta didik dalam berbahasa Indonesia menggunakan pola kalimat bahasa Jawa sebagai bahasa pertama. Dimana guru belum melakukan perbaikan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar tanpa adanya campuran bahasa selain bahasa Indonesia. Dengan demikian terdapat permasalahan, Guru harus menghilangkan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang masih terpengaruh bahasa Jawa atau yang berpola bahasa Jawa, baik dalam berkomunikasi dengan peserta didik maupun dengan sesama guru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai tujuan penelitian ini, yaitu bagaimana interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022?

## **Metode**

Metode penelitian ini meliputi teknik pengumpulan data, analisis data dan penyajian data. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data: metode simak, rekam dan catat. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat, dimana data yang digunakan adalah data percakapan siswa selama pembelajaran bahasa Indonesia oleh peserta didik di kelas VIII SMPN 13 Tegal Tahun Ajaran 2020/2021.

Sedangkan analisis data yang digunakan penelitian adalah *intralingual error analysis* atau metode padan intralingual atau yang disebut dengan teknik hubung banding membedakan (HBB). Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal. Penyajian informal yaitu berupa rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1991). Alasan digunakannya metode informal dalam penyajian hasil analisis karena penelitian ini bersifat deskriptif.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Hasil**

#### **1. Hasil Temuan Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia**

##### **a. Interferensi Fonologi**

##### **1) Perubahan Bunyi Konsonan**

###### **Konteks:**

Percakapan siswa saat pembelajaran pelajaran BI Tema Diksi Bab VI Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menunjukkan Ciri-Ciri Ulasan: Hal. 154 – Percakapan Ke - 1

*“Sjuman Djaya mengangkatnya ke layar perak tahun 1974 dengan judul yang sama”*

Guru : Coba, baca hal 154, anak-anak!

Siswa : Sjuman Djaya mengangkatnya ke layar perak tahun 1974 dengan judul **padha**

Pada saat pembahasan kalimat di atas, terdapat siswa menanggapi kalimat tersebut dengan kalimat yang salah satunya menjadi kata bahasa Jawa, yaitu kata *sama* diucapkan menjadi *padha*. Berdasarkan percakapan tersebut, peneliti mengklasifikasikan kata tersebut menjadi sebuah interferensi, dimana kata *sama* dalam pelafalan bahasa Jawa Tegal BUKAN *padha* [podo] sebagaimana diucapkan peserta didik, tetapi seharusnya [pada]. Kata yang bercetak tebal merupakan data-data yang mengalami pengacauan fonem yang dilakukan siswa dalam percakapan pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia tema Diksi Pelajaran BI Tema Diksi Bab VI Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menunjukkan Ciri-Ciri Ulasan halaman 154 kepada guru ketika menjelaskan dan siswa menyampaikan percakapan tersebut menjadi:

*“Sjuman Djaya mengangkatnya ke layar perak tahun 1974 dengan judul yang **padha**”.*

Kata *padha* tersebut mengalami interferensi fonologi karena adanya perubahan fonem [d] menjadi [dh]. Hal ini diakibatkan adanya pengaruh bahasa Indonesia yang tidak membedakan konsonan hambat letup apiko-dental [d] dengan konsonan hambat letup apiko-palatal [dh], sehingga tidak terlalu mempermasalahkan adanya perbedaan antara fonem /d/ dengan /dh/. Kata-kata berinterferensi tersebut jika dirubah ke dalam bentuk baku menjadi, *padha* [pada].

## 2) Penggantian Bunyi Konsonan

### Konteks:

Percakapan siswa saat pembelajaran pelajaran BI Tema Diksi Bab VI Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menjelaskan Kembali Teks Ulasan: Hal.160-Percakapan Ke - 2

*“Mereka yang memilih jawaban **positif**, dengan sendirinya akan mencerna Beth sebagai sebuah film **alternatif** yang kaya makna”*

Guru : Coba, baca secara seksama buku BI hal 160, anak-anak!

Siswa : Mereka yang memilih jawaban **positip**, dengan sendirinya akan mencerna Beth sebagai sebuah film **alternatip** yang kaya makna

Kata *positif* dan *alternatif* bahasa Indonesia, dilafalkan menjadi *positip* dan *alternatip* dalam bahasa Jawa. Pada data diatas terjadi interferensi pada bidang fonologi, interferensi fonologi ini didapat pada data lisan, yaitu percakapan siswa dengan guru ketika pembelajaran Bahasa Indonesia Tema Diksi Pelajaran BI Tema Diksi Bab VI Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menjelaskan Kembali Teks Ulasan halaman 160 merupakan percakapan kedua hasil analisis interferensi dalam pembelajaran dari siswa tentang novel Beth pada saat melafalkan kata *positif* dan *altenatif*

dalam bahasa keseharian menjadi *positip* dan *alternatip* dalam Buku Teks Siswa Bahasa Indonesia kelas VIII SMP, penanda Interferensi terjadi pada kata *positif* dan *altenatif*. Pada kata tersebut terjadi penggantian bunyi pelafalan konsonan hambat letup bilabial [p] dengan konsonan geseran labio-dental [f].

Penggantian konsonan itulah yang mengakibatkan terjadinya interferensi fonologi, karena dengan penggantian itulah seolah-olah kata yang dipakai merupakan milik bahasa Indonesia karena bentuknya menjadi sama. Bentuk terapan dalam bahasa Jawa pada data diatas adalah *positip* dan *alternatip* [positip] dan [alternatip].

## b. Interferensi Morfologi

### 1) Interferensi Unsur

#### Konteks:

Percakapan siswa saat pembelajaran pelajaran BI Tema Diksi Bab VI Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menjelaskan Kembali Teks Ulasan: Hal.160-Percakapan Ke - 3

*“Ia tak diterima masyarakat lantaran pernah dirawat di rumah sakit jiwa itu”*

Guru : Masih di buku BI hal 160, anak-anak, coba di cermati bacaan tersebut!

Siswa : Ia tak diterima masyarakat **goro-gorone** pernah dirawat di rumah sakit jiwa itu

Pada identifikasi gejala interferensi pada pernyataan kalimat di atas terjadi pada percakapan secara lisan dimana kalimat aslinya adalah ‘lantaran’, akan tetapi pada percakapan oleh peserta didik ada yang mengatakan bahwa *lantaran* diganti dengan *goro-goro*. Penelitian pada kegiatan pembelajaran pembahasan tema Diksi Bab IV Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menjelaskan Kembali Teks Ulasan halaman 160 percakapan ke – 3, ini mengidentifikasi bahwa penanda adanya interferensi morfologis pada kata *lantaran* dengan gejala interferensi di atas, mendeskripsikan bahwa *lantaran* berasal dari kata dasar *lantar* ialah penggunaan morfem bahasa Indonesia {lantar} sebagai bentuk dasar yang melekat dengan mendapat afiks -an. Baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia memiliki ejaan dan pelafalan yang sama akan tetapi memiliki makna yang berbeda. Dalam bahasa Jawa, kata yang tepat untuk menggantikan kata {lantar} adalah kata {goro-goro}.

Interferensi unsur afiks berupa prefiks {meN-} berikutnya terdapat pada kata menguber sebagai berikut:

#### Konteks:

Percakapan siswa pada saat pembelajaran pelajaran BI Tema Diksi Bab VII Berbahasalah Persuasif penjelasan Guru pada Sub-Bab Menemukan Ajakan dalam Teks Persuasif: Hal. 176 – Percakapan Ke – 4

*“Kartini-Kartini” di SMA bukan lagi mereka yang hanya sibuk dengan penampilan, pameran barang mewah, menguber kekasih, hingga lupa pada semangat keindonesiaan dan upaya mengejar kepintaran seperti telah ditunjukkan R.A. Kartini”*

Guru : Perhatikan buku BI hal 176, anak-anak, coba di cermati bacaan tersebut tentang diksi!

Siswa : “Kartini-Kartini” di SMA bukan lagi mereka yang hanya sibuk dengan penampilan, pameran barang mewah, **menguber** kekasih, hingga lupa pada semangat keindonesiaan dan upaya mengejar kepintaran seperti telah ditunjukkan R.A. Kartini”  
Menguber itu mengejar ya bapak guru?

Peneliti mengidentifikasi adanya interferensi bahasa pada percakapan pembelajaran pada Bab VII Berbahasalah Persuasif penjelasan Guru pada Sub-Bab Menemukan Ajakan dalam Teks Persuasif halaman 176 merupakan percakapan keempat, dimana interferensi tersebut adalah kata *menguber* merupakan afiks berbahasa Indonesia {mem-} dan bentuk dasar bahasa Jawa {uber}, afiks dalam bahasa Jawa yang tepat untuk menggantikan afiks {mem-} adalah {N-}, sehingga menjadi nguber ‘menguber’.

Verba ‘menguber’ pada kalimat tersebut merupakan interferensi unsur bentuk dasar, meskipun prefiks {N-} merupakan afiks dalam bahasa Jawa, tetapi melekat pada bentuk dasar bahasa Indonesia {uber}.

Afiks {meng-} yang melekat pada kata {uber} inilah yang menyebabkan interferensi morfologi terjadi. Afiks {meN-} merupakan afiks pada bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai pembentuk verba. Bahasa Jawa tidak memiliki afiks {meN-} untuk menyatakan suatu tindakan atau verba. Dalam bahasa Jawa pembentuk verba menggunakan afiks {N-}, sehingga kata yang terbentuk adalah nguber ({N-} +{uber}).

## 2) Interferensi Pola

### Konteks:

Percakapan siswa pada saat pembelajaran pelajaran BI Tema Diksi Bab VII Berbahasalah Persuasif penjelasan Guru pada Sub-Bab Menemukan Ajakan dalam Teks Persuasif: Hal. 177- Percakapan Ke - 5

*“Mereka beroperasi di atas bus kota, lampu merah, dan pinggir-pinggir jalan lainnya yang mengatasnamakan dinas sosial”*

Guru : Lanjutkan dan cermati buku BI hal 177, anak-anak, coba di cermati bacaan tersebut tentang diksi!

Siswa : Mereka beroperasi di atas bus kota, lampu merah, dan **pinggir-pinggir** jalan lainnya yang mengatasnamakan dinas sosial

Pada interferensi pola reduplikasi, peneliti mengidentifikasi pada Bab VII Berbahasalah Persuasif penjelasan Guru pada Sub-Bab Menemukan Ajakan dalam Teks Persuasif halaman 177 merupakan percakapan kelima. Interferensi tersebut terjadi pada kata *pinggir* dalam Bahasa Jawa sudah bermakna tempat di pinggir jadi tidak perlu diulang atau menggunakan reduplikasi cukup kata *pinggir*.

Kata *pinggir* dalam bahasa Jawa ini, terinterferensi secara morfologi karena mengikuti pola dalam kata tiap-tiap dalam bahasa Indonesia. Bentuk baku dalam bahasa Jawa untuk menggantikan kata yang terinterferensi adalah *pinggir*.

### c. Interferensi Leksikal

Berikut data temuan gejala interferensi pada percakapan peserta didik saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

#### **Konteks:**

Percakapan siswa pada saat pembelajaran pelajaran BI Tema Diksi Diksi Bab VII Berbahasalah Persuasif penjelasan Guru pada Sub-Bab Memperhatikan Struktur dan Kaidah Teks Persuasif: Hal. 194 - Percakapan Ke - 6

*“Para **perawat** yang merawat pasien tidak berwajah ramah”*

Secara tekstual pernyataan kalimat diatas pada percakapan yang terjadi pada peserta didik tidak menunjukkan adanya gejala interferensi. Akan tetapi, pada saat pembelajaran berlangsung dan terjadi percakapan, dimana salah satu peserta didik mengucapkannya menjadi:

*“Para **prawat** yang merawat pasien tidak berwajah ramah”*

Guru : Pada pelajaran hari, kita akan pelajari tema diksi pada buku BI hal 194, anak-anak, coba di cermati bacaan tersebut tentang diksi!

Siswa : Para **prawat** yang merawat pasien tidak berwajah ramah

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dalam analisis data percakapan memasukkan menjadi gejala interferensi. Adapun penjelasannya adalah kata *perawat* merupakan kata berimbuhan dalam bahasa Indonesia, yang berasal dari kata dasar rawat, sedangkan dalam bahasa Jawa sama arti dengan orang yang merawat dan dilafalkan menjadi *prawat*.

#### 1) Interferensi terjadi pada penggunaan sintaks akhiran

##### **Konteks:**

Percakapan siswa pada saat pembelajaran pelajaran BI Tema Diksi Bab VIII Drama-Drama Kehidupan penjelasan Guru pada Sub-Bab Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Drama pada Struktur Teks Drama: Hal.215- Percakapan Ke - 8

*Arga, kamu nggak boleh seperti itu sama **temannya**.*



- Guru : Pada pelajaran hari, kita akan pelajari tema diksi pada buku BI hal 215 sebagai lanjutan pelajaran sebelumnya, anak-anak, coba di cermati bacaan tersebut tentang diksi!
- Siswa : Arga, kamu nggak boleh seperti itu sama **temannya**.

Pada konteks percakapan pembelajaran Bahasa Indonesia Bab VIII Drama-Drama Kehidupan penjelasan Guru pada Sub-Bab Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Drama pada Struktur Teks Drama, halaman 215 di atas dan diidentifikasi dengan nomor urut percakapan kedelapan, interferensi bahasa yang dianalisis adalah kata *temannya* sebagaimana pada teks percakapan di atas. Kata *temannya* dalam Bahasa Indonesia mendapat akhiran {-nya} memiliki arti dengan kata *batire* dalam bahasa Jawa. Kata *temannya* pada data di atas adalah penyebab interferensi bidang sintaksis, karena penggunaan sintaksis Akhiran {-nya} bahasa Indonesia dalam percakapan dalam pembelajaran menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pembelajaran. Kata *Temannya* dalam bahasa Indonesia dalam kata bahasa Jawa yang tepat untuk menggantikan kata *temannya* adalah *batire* yang memiliki makna sama.

Temuan interferensi sintaksis juga terdapat pada kata *sapa*, sebagai mana data berikut.

**Konteks:**

Percakapan pada saat pembelajaran pelajaran BI Tema Diksi Bab VIII Drama-Drama Kehidupan penjelasan Guru pada Sub-Bab Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Drama pada Struktur Teks Drama: Hal.215 – Percakapan Ke - 9

*Bu Indati: "Selamat pagi, Anak-anak!"*

- Guru : Pada pelajaran hari, kita akan pelajari tema diksi pada buku BI hal 215 sebagai lanjutan pelajaran sebelumnya, anak-anak, coba di cermati bacaan tersebut tentang diksi!
- Siswa : Bu Indati: "**Sugeng enjing**, Anak-anak!"

Pada konteks percakapan dengan dialog teks diatas, peneliti melakukan identifikasi gejala interferensi, dimana hasil identifikasi dan analisis kata interferensi bahasa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada tema Diksi Bab VIII Drama-Drama Kehidupan penjelasan Guru pada Sub-Bab Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Drama pada Struktur Teks Drama, halaman 215 dalam analisis penelitian ini merupakan percakapan kesembilan, berupa data kata interferensi, yaitu kata *selamat pagi* sebagaimana teks di atas. Kata *selamat pagi* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti dengan kata *sugeng enjing* dalam bahasa Jawa. Kata *selamat pagi* dalam Bahasa Indonesia merupakan kata *sapa* memiliki arti dengan kata *sapaan sugeng enjing* dalam bahasa Jawa. Kata *selamat pagi* pada data diatas adalah penyebab interferensi bidang sintaksis, karena penggunaan sintaksis kata *sapa* bahasa Indonesia dalam percakapan dalam pembelajaran menggunakan bahasa Jawa sebagai

bahasa pembelajaran. Kata *selamat pagi* dalam bahasa Indonesia dalam kata bahasa Jawa yang tepat untuk menggantikan kata *selamat pagi* adalah *sugeng enjing* yang memiliki makna sama dan digunakan pada waktu yang sama. Berdasarkan identifikasi gejala interferensi di atas, maka peneliti mengidentifikasi gejala interferensi tersebut ke dalam interferensi sintaksis Kata sapa.

## 2. Hasil Analisis Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil temuan dan identifikasi gejala interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada percakapan peserta didik di kelas VIII SMPN 13 Tegal dapat disajikan secara detail dan terperinci sebagai data interferensi berdasarkan klasifikasinya secara tabulasi pada tabel 4.1. berikut di bawah ini.

**Tabel 1.** Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia

No.	Bentuk Interferensi	Kasus	Indikator
1.	Fonologi	Perubahan Bunyi Konsonan [d] menjadi [dh]	Pelajaran BI Tema Diksi Bab VI Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menunjukkan Ciri-Ciri Ulasan: Hal. 154 – Percakapan.1 <i>Sjuman Djaya mengangkatnya ke layar perak tahun 1974 dengan judul yang sama</i> Kata <i>sama</i> dalam pelafalan Bahasa Jawa BUKAN <i>padha</i> [podo], seharusnya [pada]
		Penggantian Bunyi Konsonan [p] menjadi [f]	Pelajaran BI Tema Diksi Bab VI Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menjelaskan Kembali Teks Ulasan: Hal.160-Percakapan.2 <i>Mereka yang memilih jawaban positif, dengan sendirinya akan mencerna</i> <i>Beth sebagai sebuah film alternatif yang kaya makna</i> Kata <i>positif</i> dan <i>alternatif</i> bahasa Indonesia, dilafalkan menjadi <i>positip</i> dan <i>alternatip</i> dalam bahasa Jawa
2.	Morfologi	Interferensi Unsur Bentuk Dasar	Pelajaran BI Tema Diksi Bab VI Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menjelaskan Kembali Teks Ulasan: Hal.160-Percakapan.3

	<p><i>Ia tak diterima masyarakat lantaran pernah dirawat di rumah sakit jiwa</i></p> <p><i>Itu</i></p> <p>Kata <b>lantaran</b> berasal dari kata dasar <i>lantar</i> mendapat afiks <i>-an</i>. Baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia memiliki ejaan dan pelafalan yang sama akan tetapi memiliki makna yang berbeda. Dalam bahasa Jawa, kata yang tepat untuk menggantikan kata {lantar} adalah kata {goro-goro}</p>
Interferensi Unsur Afiks	<p>Pelajaran BI Tema Diksi Bab VII Berbahasalah Persuasif penjelasan Guru pada Sub-Bab Menemukan Ajakan dalam Teks Persuasif: Hal. 176- Percakapan.4</p> <p><i>Kartini-Kartini" di SMA bukan lagi mereka yang hanya sibuk dengan penampilan, pameran barang mewah, menguber kekasih, hingga lupa pada semangat keindonesiaan dan upaya mengejar kepintaran seperti telah ditunjukkan R.A. Kartini.</i></p> <p>Kata <b>menguber</b> merupakan afiks berbahasa Indonesia {mem-} dan bentuk dasar bahasa Jawa {uber}, afiks dalam bahasa Jawa yang tepat untuk menggantikan afiks {mem-} adalah {N-}, sehingga menjadi nguber 'menguber'.</p>
Reduplikasi	<p>Pelajaran BI Tema Diksi Bab VII Berbahasalah Persuasif penjelasan Guru pada Sub-Bab Menemukan Ajakan dalam Teks Persuasif: Hal. 177- Percakapan.5</p> <p><i>Mereka beroperasi di atas bus kota, lampu merah, dan pinggir-pinggir jalan lainnya yang mengatasnamakan dinas sosial.</i></p> <p>Kata <b>pinggir</b> dalam Bahasa Jawa sudah bermakna tempat di pinggir jadi tidak perlu diulang atau</p>

			menggunakan reduplikasi cukup kata <b>pinggir</b> .
3.	Leksikal	Penggunaan Jenis kata Nomina (tembung aran)	<p>Pelajaran BI Tema Diksi Diksi Bab VII Berbahasalah Persuasif penjelasan Guru pada Sub-Bab Memperhatikan Sruktur dan Kaidah Teks Persuasif: Hal. 194- Percakapan.6</p> <p><i>Para <b>perawat</b> yang merawat pasien tidak berwajah ramah.</i></p> <p>Kata <b>perawat</b> merupakan kata berimbuhan dalam bahasa Indonesia, yang berasal dari kata dasar rawat, sedangkan dalam bahasa Jawa sama arti dengan orang yang merawat dan dilafalkan menjadi ‘prawat’</p>
		Penggunaan Jenis kata Adjektiva (tembung sipat)	<p>Pelajaran BI Tema Diksi Bab VIII Drama-Drama Kehidupan penjelasan Guru pada Sub-Bab Mendalami Unsur-unsur Drama pada Unsur Karakteristik Drama: Hal.201- Percakapan.7</p> <p><i>Pelayan : ”Walaupun <b>bawel</b>, dia sangat memperhatikanku. Dan aku sangat mencintainya.”</i></p> <p>Kata <b>bawel</b> dalam Bahasa Indonesia memiliki arti dengan kata ‘rumil’ dalam bahasa Jawa.</p>
4.	Sintaksis	Penggunaan Jenis Kata akhiran {-nya}	<p>Pelajaran BI Tema Diksi Bab VIII Drama-Drama Kehidupan penjelasan Guru pada Sub-Bab Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Drama pada Struktur Teks Drama: Hal.215- Percakapan.8</p> <p><i>Arga, kamu nggak boleh seperti itu sama <b>temannya</b></i></p> <p>Kata <b>temannya</b> dalam Bahasa Indonesia mendapat akhiran {-nya} memiliki arti dengan kata ‘batire’ dalam bahasa Jawa</p>
		Kata Sapa	Pelajaran BI Tema Diksi Bab VIII Drama-Drama Kehidupan

---

penjelasan Guru pada Sub-Bab Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Drama pada Struktur Teks Drama: Hal.215-Percakapan.9

*Bu Indati: "Selamat pagi, Anak-anak!"*

Kata *Selamat pagi* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti dengan kata 'sugeng enjing' dalam bahasa Jawa.

---

### 3. Analisis Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Jawa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 13 Tegal

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai faktor penyebab interferensi bahasa Jawa dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain:

- a. Faktor kedwibahasaan
- b. Faktor kebiasaan

#### B. Pembahasan

Interferensi fonologi pada penelitian ini, berupa perubahan bunyi konsonan dan penggantian bunyi konsonan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Armia (2021) dan Novita Dyah Sekartaji (2013) yang mendeskripsikan bahwa pada bidang fonologi interferensi terjadi pada perubahan bunyi dan penggantian bunyi konsonan [p] menjadi [f] sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leni Mainora (2016) dan Zuliya Kurnia, FX. Samingin, Ranga Asmara (2018).

Interferensi morfologi hasil penelitian ini terdiri dari interferensi unsur dan pola. Interferensi Unsur Bentuk Dasar, Interferensi Unsur Afiks, dan Reduplikasi merupakan penyebab terjadinya interferensi morfologi mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutoharoh, Agus Sulaeman, dan Goziyah (2018) yang membuktikan bahwa proses pembubuhan afiks merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar dan hasil penelitian yang dilakukan Abdurrahman, Ngusman, Nursaid (2013).

Interferensi leksikal dalam penelitian ini yang terjadi berupa kata dasar maupun kata berimbuhan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita Dyah Sekartaji (2013) dan Lisna Mariyana (2011).

Interferensi sintaksis yang terjadi berupa interferensi terjadi pada penggunaan sintaks akhiran; dan kata sapaan. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian tentang hubungan makna posesif oleh Sudaryanto (1991:185) didefinisikan sebagai hubungan makna sebagai yang dimiliki dan yang memiliki antar ruas yang satu dengan ruas yang lain.

Sedangkan faktor penyebab interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 adalah faktor kedwibahasaan dan kebiasaan.

## **Simpulan**

Bentuk-bentuk interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia yang terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 13 Tegal sebagai berikut: Bentuk Interferensi fonologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 13 Tegal yang disebabkan oleh faktor Perubahan bunyi konsonan dan penggantian bunyi konsonan. Hal ini terjadi sebagaimana pada percakapan kesatu dan kedua; Bentuk interferensi morfologi dalam penelitian ini yang dibentuk karena adanya unsur Bentuk Dasar, Unsur Afiks, dan Pola Reduplikasi. Hal ini terlihat pada percakapan ketiga, keempat, dan kelima; Bentuk Interferensi leksikal pada penelitian ini, yang disebabkan oleh: (1) nomina atau kata benda (tembung aran) dan (2) adjektiva atau kata sifat (tembung sipat); Bentuk Interferensi sintaksis yang terjadi pada penelitian ini, yang disebabkan oleh terjadinya 2 faktor, yaitu: (1) Interferensi terjadi pada penggunaan sintaks akhiran; dan (2) kata sapaan.

Faktor penyebab interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 adalah faktor kedwibahasaan dan kebiasaan.

## **Daftar Pustaka**

- Allard, D. et al. 2011. Addressing Cultural and Native Language Interference in Second Language Acquisition. *Danièle Allard Jacqueline Bourdeau Riichiro Mizoguchi, Vol. 28 No.* <https://doi.org/https://doi.org/10.1558/cj.28.3.677-698>.
- Brown, D. 2008. *Prinsip Pembelajaran Dan Peengajaran Bahasa*. Person Education.
- Bullock, B. E., & Toribio, J. A. 2009. *Themes in The Study of Code-switching. The Cambridge Handbook of Linguistic Code-switching*. Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul dan Agustina, & Leonie. 2010. *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Rineka Cipta.
- Corder S. Pit. 1982. *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford University Press.
- Hartman, & Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. Applied Science Publisher.
- Keraf Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia.
- Novita Dyan Sekartaji. 2013. *Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu*. UNY: Yogyakarta.
- Nurhadi, & Roekhan. 1990. *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Sinar Baru.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Jawa Baku*. Duta Wacana University Press.
- Suharsimi, A. 2017. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. PT. Rineka Cipta.